QUO VADIS: SETELAH WISUDA, KITA MAU KE MANA?
Menimbang Mimpi Keberhasilan Pribadi dan Tanggung Jawab Sosial

Yang terhormat Rektor IFTK Ledalero
Yang terhormat Ketua Yayasan Persekolahan St. Paulus Ende
Yang terhormat Dirjen Bimas Katolik Kementrian Agama Republik Indonesia
Yang terhormat Gubernur Nusa Tenggara Timur atau yang mewakili
Yang saya hormati segenap pimpinan IFTK Ledalero, para dosen, dan tenaga kependidikan
Yang saya kasihi para orangtua, keluarga dan tamu undangan, serta semua pihak yang telah mendukung perjalanan Pendidikan kami,
Dan yang saya banggakan rekan rekan wisudawan dan wisudawati periode 2025/2026

Pertama-tama, marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas penyertaan-Nya, kita boleh berkumpul pada hari ini untuk merayakan satu tahap penting dalam perjalanan hidup dan pendidikan kita.

Hari ini kita berdiri di panggung yang membanggakan. Kita mengenakan toga, menerima ijazah, dan mendengarkan nama kita disebut dalam sebuah perayaan akademik. Kita pantas berbangga. Sebab, di balik toga yang kita kenakan, ada perjalanan panjang yang tidak selalu mudah. Ada pagi-pagi ketika kita bergegas ke ruang kuliah, malam-malam ketika kita menyelesaikan tugas, skripsi yang dikoreksi berulang kali, dan hari-hari ketika kita bertanya kepada diri sendiri apakah kita sanggup menyelesaikan semuanya.

Ada pula orang tua yang menyisihkan hasil kebun, menjual hasil tangkapan, atau bekerja lebih keras agar anaknya tetap dapat berkuliah. Ada keluarga yang menunda keinginan mereka sendiri demi pendidikan kita. Ada dosen yang menyediakan waktu untuk membimbing, ada tenaga kependidikan yang tidak pernah bosan membantu kita, ada donator-para penjasa tanpa nama serta teman-teman yang membantu kita bertahan ketika semangat mulai melemah.

Karena itu, ijazah yang kita terima hari ini bukan semata-mata hasil kerja individual. Di dalamnya ada pengorbanan banyak orang, ada keringat, ada darah dan ada air mata. Ada harapan keluarga, kesabaran para pendidik, dan kepercayaan masyarakat yang memungkinkan kita menikmati pendidikan.

Namun, justru pada saat kita merayakan keberhasilan ini, izinkan saya mengajukan satu pertanyaan: setelah tepuk tangan berhenti, toga dilepas, dan ijazah disimpan di dalam map, ***Qua Vadis, kita mau ke mana?***

Untuk apa ilmu yang telah kita pelajari? Apakah pendidikan hanya menjadi jalan memperoleh pekerjaan, jabatan, penghasilan, dan pengakuan sosial? Ataukah ilmu juga menjadi kekuatan untuk memahami ketidakadilan, memperbaiki kehidupan, dan memperjuangkan martabat manusia?

Wisuda bukan akhir tanggung jawab akademik. Justru hari ini kita mulai mempertanggungjawabkan apa yang telah kita pelajari.

Saudara-saudari yang saya banggakan,

René Descartes terkenal dengan ungkapan *Cogito, ergo sum*: aku berpikir, maka aku ada. Pendidikan melatih kita berpikir, menganalisis, dan mempertanyakan kenyataan. Namun, di tengah kemiskinan, ketimpangan, konflik sosial, dan kerusakan lingkungan, pikiran yang tidak menyentuh kenyataan hanya menjadi kemewahan intelektual.

Karena itu, izinkan saya mengajukan pengembangan sederhana: ***Aku berpikir, maka aku bertanggung jawab.***

Berpikir bukan sekadar menjelaskan mengapa masalah terjadi. Berpikir berarti berani bertanya: siapa yang dirugikan, siapa yang diuntungkan, dan apa yang harus kita lakukan?
Dari sini, saya menawarkan satu jawaban dan tiga komitmen. Jawabannya: **ilmu adalah utang moral—kepada keluarga, kepada para pendidik, kepada para penjasa dan kepada masyarakat yang telah memungkinkan kita menikmati pendidikan.** Tiga komitmen kita ialah memeriksa diri, bekerja bersama, dan bertanggung jawab di mana pun berada.

Pertama, berani memeriksa diri sendiri.

Kita mudah mengkritik pemerintah yang tidak jujur, kebijakan yang tidak adil, dan lembaga yang gagal melayani masyarakat. Namun, apakah kritik kita tetap bermakna jika kita sendiri tidak bersedia berubah?

Kita menginginkan kejujuran, tetapi membenarkan kebohongan kecil. Kita menuntut pemimpin berintegritas, tetapi berkompromi ketika kepentingan pribadi dipertaruhkan. Kita berbicara tentang kepedulian lingkungan, tetapi menganggap membuang sampah sembarangan sebagai perkara sepele.

Kita ingin mengubah dunia, tetapi enggan mengubah diri sendiri.
Karakter tidak muncul tiba-tiba ketika seseorang memperoleh jabatan. Ia tumbuh dari kebiasaan sehari-hari. Orang yang terbiasa mengabaikan kebenaran selama sebagai mahasiswa dapat membawa kebiasaan itu ketika mengelola uang publik, memimpin lembaga, atau mengambil keputusan yang memengaruhi hidup banyak orang.

Integritas justru diuji ketika tidak ada orang yang mengawasi, tetapi kita tetap memilih kejujuran. Maka, pertanyaan pertama yang perlu kita bawa setelah wisuda bukan hanya, *apa yang harus diubah dari dunia ini?* Melainkan, ***apa yang harus saya ubah dari diri sendiri agar tidak menjadi bagian dari persoalan yang saya kritik?***

Kedua, menggunakan ilmu untuk bekerja bersama, bukan sekadar mengungguli sesama.

Kita tentu ingin memperoleh pekerjaan layak, membantu keluarga, dan membangun masa depan yang lebih baik. Semua itu sah. Namun, apakah keberhasilan kita harus selalu berarti mengungguli atau mendominasi orang lain? Apakah pendidikan disebut berhasil ketika kita secara pribadi keluar dari kemiskinan, sementara masyarakat di sekitar kita tetap tertinggal?

Gelar, jabatan, dan penghasilan penting, tetapi bukan satu-satunya ukuran. Pendidikan juga harus memperluas kesempatan, memperkuat solidaritas, dan membantu masyarakat menyelesaikan persoalannya.

Di Flores dan Nusa Tenggara Timur, kemiskinan, terbatasnya pekerjaan, migrasi yang tidak aman, ketimpangan pendidikan, dan kerentanan lingkungan saling berkaitan. Di baliknya ada keluarga yang kesulitan membiayai sekolah, petani yang menghadapi perubahan musim,

nelayan yang pulang dengan tangkapan minim, dan pekerja migran yang pergi karena kesempatan di kampung halaman terbatas.

Mereka bukan sekadar angka statistik atau objek penelitian. Mereka adalah manusia bermartabat, pemilik pengetahuan, dan subjek yang berhak menentukan masa depannya. Karena itu, setiap bidang ilmu yang kita tekuni memiliki tanggung jawab sosial.

Kepada rekan-rekan Kewirausahaan, jangan hanya bertanya, *usaha apa yang paling menguntungkan?* Bertanyalah juga, *persoalan siapa yang dapat kita selesaikan, dan siapa yang menanggung akibat dari keuntungan kita?* Keuntungan yang dibangun melalui eksploitasi pekerja dan perusakan lingkungan bukanlah keberhasilan yang utuh. Bangunlah usaha yang menciptakan pekerjaan layak dan membuka kesempatan bagi orang lain.

Kepada rekan-rekan Sistem Informasi dan Desain Komunikasi Visual, teknologi dan kecerdasan buatan membuka peluang, tetapi juga menghadirkan risiko manipulasi, penyebaran kebohongan, dan pelanggaran privasi. Pertanyaannya bukan hanya apa yang dapat kita ciptakan, melainkan ***siapa yang diuntungkan, siapa yang dirugikan, dan manusia seperti apa yang terdampak oleh ciptaan kita?*** Teknologi harus melayani manusia, bukan menjadikan manusia korban kemajuan.

Kepada rekan-rekan Program Studi Filsafat dan Magister Filsafat, tugas kita ialah menguji asumsi, membongkar prasangka, dan mempertanyakan keadaan yang dianggap wajar padahal mengandung ketidakadilan. Apa artinya pandai berbicara tentang keadilan jika kita diam ketika ketidakadilan terjadi di sekitar kita? Apa artinya memahami kebebasan jika kita menolak mendengarkan pandangan berbeda? Filsafat tidak boleh berhenti pada keseringan berada di perpustakaan, pada halaman buku dan pada kepandaian menyusun argumen. Tugas kita bukan membuat masalah tampak semakin rumit agar kita terlihat cerdas, melainkan mengungkap persoalan secara kritis, mempertanyakan kepentingan yang tersembunyi, dan membuka kemungkinan bagi perubahan.

Kepada rekan-rekan Pendidikan Keagamaan Katolik dan Magister Teologi, teruslah mempertanyakan hubungan iman dan kehidupan sosial. Apa artinya berbicara tentang kasih jika kita menutup mata terhadap keluarga yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar? Apa artinya mengajarkan persaudaraan jika kebencian terhadap orang berbeda agama, suku, dan pandangan politik dibiarkan berkembang? Iman tidak dapat direduksi menjadi kegiatan sosial, tetapi penghayatan iman yang sungguh-sungguh tidak mungkin terpisah dari kepedulian terhadap sesama. Gereja dipanggil bukan hanya berbicara kepada masyarakat, melainkan mendengarkan, mendampingi, dan berjalan bersama mereka yang menderita.

Rekan-rekan sekalian, perbedaan disiplin ilmu bukan alasan untuk bekerja sendiri-sendiri. Pengusaha membutuhkan etika, perancang teknologi membutuhkan kepekaan sosial, pemikir membutuhkan keberanian terlibat, dan pelayan pastoral membutuhkan pemahaman atas kenyataan umat.

Kita mengenal semangat bekerja bersama di kampung-kampung: membangun rumah, mengolah kebun, dan menanggung duka bersama. Semangat itu harus menjadi cara kita menggunakan ilmu. Dengarkan masyarakat sebelum menggurui mereka. Jangan merendahkan pengetahuan lokal. Orang yang tidak pernah duduk di bangku kuliah mungkin lebih memahami tanah, laut, musim, dan sejarah kampungnya daripada kita.

Ilmu akademik harus berdialog dengan pengetahuan masyarakat. Pendidikan seharusnya membuat kita semakin rendah hati untuk belajar, bukan semakin merasa berhak mendominasi kehidupan orang lain.

Ketiga, tetap bertanggung jawab di mana pun berada.

Setelah wisuda, jalan hidup kita akan berbeda. Ada yang merantau, melanjutkan pendidikan, membangun usaha, atau memilih berkarya di kampung halaman. Di mana saja kita mengabdikan hidup termasuk merantau bukan persoalan, bukan dosa. Mencari kehidupan yang lebih baik adalah hak setiap orang. Kita tidak boleh menyalahkan mereka yang pergi karena kesempatan kerja di daerahnya terbatas.

Namun, di mana pun kita berada, tanggung jawab terhadap kehidupan bersama tetap melekat. Pulang tidak selalu berarti menetap secara fisik. Memberi kembali tidak harus melalui uang atau program besar. Kita dapat berbagi pengetahuan, mendampingi masyarakat, menciptakan pekerjaan, menyebarkan informasi yang benar, dan membela hak mereka yang rentan.

Bagi yang tinggal di kampung halaman, jangan merasa bahwa tinggal berarti kalah. Kampung membutuhkan orang terdidik yang berani membangun kesempatan. Bagi yang merantau, jangan merasa bahwa pergi berarti mengkhianati kampung halaman. Bawalah nilai-nilai yang kita pelajari dan jangan melupakan masyarakat yang turut memungkinkan pendidikan kita.

Tetapi, kita juga harus jujur: kemiskinan tidak selesai hanya dengan menyuruh orang miskin bekerja lebih keras. Pengangguran tidak teratasi hanya dengan meminta lulusan menjadi kreatif. Kerusakan lingkungan tidak berhenti hanya dengan mengimbau masyarakat menjaga kebersihan, sementara kebijakan yang merusak dibiarkan berjalan.

Persoalan struktural membutuhkan kebijakan adil, institusi yang bertanggung jawab, dan kerja kolektif. Tanggung jawab kita bukan menggantikan kewajiban negara, melainkan menggunakan ilmu untuk mengawasi, mengkritik, dan memperbaiki cara institusi menjalankan kewajibannya.

Kita tidak perlu menunggu menjadi pejabat, profesor, atau pengusaha besar untuk mulai bertindak. Mulailah dari ruang kerja, komunitas, dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada kita.

Pada akhirnya, ***keberhasilan bukan hanya tentang seberapa tinggi kita melompat, melainkan juga apakah kehadiran kita membantu orang lain berdiri lebih tegak.***

Para hadirin yang kami hormati dan kasihi.

Atas nama seluruh wisudawan dan wisudawati, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor dan segenap pimpinan IFTK Ledalero, para dosen, serta tenaga kependidikan atas kesempatan, bimbingan, dan kesabaran yang telah diberikan. Pendidikan yang kita terima bukan sekadar bekal meraih gelar, melainkan tanggung jawab yang harus kita bawa ke tengah masyarakat.

Kepada para orang tua dan keluarga, terima kasih. Ijazah ini tidak hanya dibayar dengan uang, tetapi juga dengan keringat di kebun, hasil tangkapan yang disisihkan, pekerjaan yang dilakukan dalam diam, dan doa yang mungkin tidak pernah kami dengar. Hari ini kami berdiri karena Bapak, Mama, dan keluarga telah berdiri di belakang kami, bahkan ketika masa depan kami belum pasti.

Kepada adik-adik tingkat, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan kami di Ledalero; semoga semangat belajar, persaudaraan, dan keberanian untuk berpikir kritis terus kalian rawat dan kembangkan.

Rekan-rekan yang saya banggakan,

Kita kembali pada pertanyaan awal: ***Quo vadis, setelah wisuda, kita mau ke mana?*** Mungkin sebagian sudah menemukan jawabannya. Sebagian lain masih mencari. Tidak apa-apa. Yang terpenting, jangan berhenti bertanya dan jangan takut menentukan arah.

Ledalero telah memberikan dirinya bagi kita. Bawalah nilai-nilainya dalam setiap langkah. Jagalah nama baik almamater, bukan hanya melalui prestasi, tetapi juga melalui kejujuran, keberanian berpikir kritis, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.
Jangan biarkan ilmu berhenti sebagai gelar di belakang nama. Jangan biarkan keberhasilan menjauhkan kita dari masyarakat. Jangan sampai kita menjadi orang terdidik yang kehilangan kepekaan terhadap penderitaan.

Semoga ilmu yang kita bawa dari IFTK Ledalero menjadi keberanian untuk menyuarakan kebenaran, kerendahan hati untuk terus belajar, dan keteguhan untuk memperjuangkan kehidupan bersama.

Pada akhirnya, pertanyaan terpenting bukan hanya ke mana kita akan pergi, tetapi ***untuk siapa pengetahuan kita akan diabdikan, dan kehidupan siapa yang akan menjadi lebih baik karena kehadiran kita?***

Terima kasih.